ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR LITERASI PADA SISWA KELAS RENDAH DI SD LABORATORIUM UNG KOTA GORONTALO

JURNAL

DWI GITA YAHYA
F01421021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
GORONTALO
2025

PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Penelitian	: Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Literasi Pada Siswa Kelas Rendah Di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo
Nama	: Dwi Gita Yahya
NIM	: F01421021
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Di Setujui Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Hj. Moon Hidayati Otoluwa M.Hum	Dr. Hj Yurni Rahman, S.Pd, M.Pd
NIDN. 884540017	NIDN. 0901019102

Mengetahui

Dekan	Ketua Program Studi S1
Fakultas Kenguruan Dan Ilmu Pendidikan	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prof. Dr. H. Abd.Hamid Isa,M.Pd	**Yulanti S Mooduto,S.Pd,M.Pd**
NBM: 1150864	NIDN : 09160785

ABSTRACT

DWI GITA YAHYA**, Analysis of Factors Causing Difficulties in Learning Literacy in Lower Grade Students at SD Laboratorium UNG, Gorontalo City. Supervisor I **MOON HIDAYATI OTOLUWA** and Supervisor II **YURNI RAHMAN

Difficulties in learning literacy in lower grade students can hinder their academic development. This study aims to identify the factors causing literacy difficulties in SD Laboratorium UNG using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the main factors of literacy difficulties come from internal aspects, such as limited cognitive abilities and low motivation, as well as external aspects, such as lack of family support and less varied learning methods. As a recommendation, teachers need to apply more innovative and interaction-based learning methods, schools must provide more interesting reading materials, and parents are expected to be more active in accompanying their children in literacy activities at home. Collaboration between schools, teachers, and families is essential to improve students' literacy skills.

***Keywords:** Literacy, Learning Difficulties, Causal Factors, Recommendations, SD Laboratorium UNG.*

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR LITERASI PADA SISWA KELAS RENDAH DI SD LABORATORIUM UNG KOTA GORONTALO

Dwi Gita Yahya [1], Moon Hidayati Otoluwa [2], Yurni Rahman [3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo,Indonesia 96212
Email:dwigitayahya65@gmail.com,otoluwamoonhidayati@gmail.com , yurnirahman@umgo.ac.id

ABSTRAK

Kesulitan belajar literasi pada siswa kelas rendah dapat menghambat perkembangan akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan literasi di SD Laboratorium UNG menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama kesulitan literasi berasal dari aspek internal, seperti kemampuan kognitif yang terbatas dan rendahnya motivasi, serta aspek eksternal, seperti kurangnya dukungan keluarga dan metode pembelajaran yang kurang variatif. Sebagai rekomendasi, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis interaksi, sekolah harus menyediakan lebih banyak bahan bacaan yang menarik, dan orang tua diharapkan lebih aktif mendampingi anak dalam kegiatan literasi di rumah. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Kata kunci: Literasi, Kesulitan Belajar, Faktor Penyebab, Rekomendasi, SD Laboratorium UNG.

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap siswa di tingkat pendidikan dasar. Kemampuan literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memahami dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, literasi menjadi indikator penting untuk mengukur kualitas pendidikan dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan global.

Literasi adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena proses pembelajaran akan lebih efektif jika terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa. Agar situasi pembelajaran menjadi aktif, siswa sebagai pelajar perlu memiliki pemahaman tentang materi yang akan dipelajari. Pengetahuan ini tidak datang dengan sendirinya; siswa harus aktif mencari informasi dari berbagai sumber. Salah satu cara bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan membaca. Oleh karena itu, literasi merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa untuk dikuasai.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program baru yang diperkenalkan oleh pemerintah. Program ini muncul sebagai respons terhadap kurangnya budaya literasi di sekolah-sekolah. Berdasarkan Panduan Gerakan Literasi Sekolah (2016), hasil penelitian dalam *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan masih berada di bawah rata-rata internasional. Hal ini menandakan bahwa literasi belum menjadi budaya yang berkembang di kalangan pelajar Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan upaya segera untuk memperkenalkan literasi sejak usia dini. Literasi sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Pada awalnya, literasi hanya dipahami sebagai kemampuan membaca. Namun, seiring waktu, pengertian literasi berkembang lebih luas. Dalam perkembangannya, literasi mencakup berbagai kemampuan lain. Menurut GLS (2016), literasi dasar meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, serta berhitung, yang berkaitan dengan kemampuan analisis seperti menghitung, memproses informasi, mengomunikasikan, dan menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman serta pengambilan kesimpulan pribadi.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sari dan Rahman (2022) menemukan bahwa kurangnya metode pengajaran yang variatif dan interaktif berkontribusi pada rendahnya minat baca siswa. Hal ini menunjukkan perlunya analisis mendalam mengenai kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa di kelas rendah, agar dapat diidentifikasi dan ditangani secara efektif.

Penelitian oleh Puspitasari (2021) menunjukkan faktor internal dan eksternal mempengaruhi kemampuan literasi peserta didik. Faktor internal mencakup motivasi dan minat peserta didik, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan belajar dan dukungan dari orang tua. Kondisi di SD Laboratorium UNG yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, masih menghadapi hambatan dalam mengatasi kesulitan belajar literasi pada siswanya.

Di SD Laboratorium UNG, literasi menjadi fokus utama dalam kurikulum yang diterapkan. Namun, dalam pelaksanaanya masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi. Penelitian awal menunjukkan bahwa banyak siswa kelas rendah mengalami kesulitan dalam belajar literasi, sehingga dapat menghambat perkembangan akademis mereka secara keseluruhan. Kesulitan belajar literasi pada siswa kelas rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri siswa itu sendiri/(internal) maupun lingkungan di sekitarnya (ekternal). Faktor internal seperti kemampuan kognitif, motivasi belajar, dan minat terhadap membaca dapat mempengaruhi kemampuan literasi siswa. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kualitas pengajaran, dan lingkungan sekolah juga berperan penting dalam proses pembelajaran literasi.

Siswa kelas rendah sering kali berada pada tahap perkembangan di mana mereka masih belajar mengenali huruf dan kata, serta memahami makna dari bacaan. Oleh karena itu, kesulitan dalam menguasai keterampilan ini dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk belajar mata pelajaran lain. Misalnya, kesulitan membaca dapat menghambat pemahaman siswa terhadap instruksi di kelas terutama pada materi pembelajaran yang lebih kompleks.

Fenomena ini sangat penting untuk dianalisis, mengingat literasi adalah fondasi bagi pendidikan selanjutnya. Jika kesulitan belajar literasi tidak diatasi sejak dini, siswa berisiko mengalami kesulitan yang lebih besar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat mengarah pada rendahnya prestasi akademis, yang pada akhirnya mempengaruhi kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam belajar.

Pada penelitian sebelumnya menurut Putra A.R. (2018) telah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesulitan belajar literasi dan

prestasi akademik siswa. Dalam konteks SD Laboratorium UNG, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi kesulitan belajar literasi pada siswa kelas rendah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai hal ini agar dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang masalah yang dihadapi.

Selain itu, memahami kesulitan belajar literasi juga dapat membantu guru dan pihak sekolah dalam merancang intervensi yang tepat. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan, diharapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dapat diimplementasikan, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi literasi yang diharapkan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesulitan belajar literasi yang dialami siswa di SD Laboratorium UNG. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program-program pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan kerangka konseptual yang digunakan peneliti untuk merancang dan melaksanakan penelitian. Pemilihan pendekatan yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian secara efektif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, perilaku, atau pengalaman individu dan kelompok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan pandangan subjek secara lebih subjektif dan kontekstual dalam bentuk kata-kata maupun Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017) penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et, al, (2019) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis fenomenologi, yaitu penelitian yang berlandaskan suatu peristiwa tidak secara parsial, atau lepas dari konteks social karena satu fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda namun pula memiliki makna yang berbeda. Adapun menurut Nugroho (2022) menjelaskan bahwa menggunakan jenis fenomenologi bertujuan mendalami pengalaman subjektif individu yang memungkinan peniliti memahami bagaimana siswa mengalami proses belajar dan tantangan dalam literasi.

Dalam metode kualitatif seorang peneliti menjadi bagian penting. Dengan metode kualitatif menjadi instrument atau subjek penentu penelitian, hal ini dilakukan sebab dalam penelitian kualitatif peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsirkan data pada akhirnya peneliti juga sebagai pelapor hasil penelitiannya agar lebih memudahkan pelaksanaan penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti langsung hadir kelokasi disekolah SD Laboratorium UNG. Untuk memperoleh data yang banyak, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan cara studi lapangan.

Selama melakukan studi lapangan, peneliti sendiri yang berperan sebagai key instrument (instrumen kunci) dalam pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah manusia. Dalam melakukan penelitian, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, paper, alat tulis, juga alat perekam untuk membantu dalam pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian ini dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang dihasilkan memenuhi standar orisinilitas. Maka dari itu, peneliti selalu mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian dengan intensitas kehadiran yang cukup tinggi.

Sumber data yang akan digunakan dari penelitian ini adalah melakukan observasi dikelas dan wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru dan Siswa. Peneliti mencari informasi dari hasil wawancara guru dan dokumen pendukung lainnya. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, 5 Guru dan 5 Siswa.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggerakkan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari, seperti observasi bersifat langsung sehingga akurasinya lebih tinggi. Menurut Azwar (2019) data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi, maupun

penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Adapun data primer yang digunakan peneliti berupa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu peneliti juga melampirkan data pendukung sumber data primer berupa hasil daftar pertanyaan beserta hasilnya dan data yang informasinya mengenail objek penelitian tersebut.

Data yang diperoleh dari sumbernya langsung, diamati dan dicatat secara langsung seperti wawancara, observasi serta dokumentasi dengan pihak yang terkait atau informan yang mengetahui secara jelas mengenai masalah yang sedang diteliti. Yang menjadi data primer adalah siswa kelas rendah dengan tujuan untuk mengetahui kesulitan belajar literasi.

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Menurut Azwar (2009) data diperoleh dari data yang tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil hasil studi dokumentasi. Dalam studi dokumentasi peneliti mengambil informasi yang berkaitan tentang kegiatan literasi sekolah dan juga hasil foto yang dilakukan dilapangan.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bertujuan untuk memahami makna dan pola yang muncul dari kata yang telah dikumpulkan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif adalah Mengorganisir dan Menyiapkan Data, menyusun transkrip dari data wawancara, observasi, atau catatan lapangan. Setiap detail dalam transkrip, baik ucapan maupun ekspresi non-verbal, harus dicatat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Pengumpulan dokumen pendukung, jika ada dokumen atau artefak lain yang digunakan sebagai data, siapkan dalam format yang dapat diakses dan di analisis (misalnya, hasil karya siswa, catatan guru, atau foto krgiatan belajar.

Pengumpulan data adalah langkah awal dimana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Dalam pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) menekankan bahwa pengumpulan data bukan hanya sekadar merekam informasi, tetapi juga melibatkan interpretasi awal dan pengkodean data yang berkelanjutan selama proses pengumpulan berlangsung. Peneliti perlu memahami konteks dari data yang diperoleh dan menyelami makna di balik informasi yang terkumpul.

Setelah melakukan pengumpulan data, semua data yang sudah terkumpul akan diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Analisis data ini dapat dilakukan pada saat pengumpulan data. Menurut Suyanto dan Sutinah (2006) mengatakan bahwa pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan tema sesuai fokus penelitiannya.

Dalam pengecekan keabsahan data ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang di manfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekkan atau sebagai pembanding. Dalam teknik triangulasi ada banyak cara yang di gunakan untuk mengecek keabsahan data

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Deskripsi Hasil Observasi

Data penelitian diperoleh melalui pengamatan yang berkaitan dengan faktor penyebab kesulitan belajar literasi, kegiatan ini bertujuan untuk melihat kegiatan literasi yang dilaksanakan pada siswa kelas rendah di SD Laboratorium UNG. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke. lokasi penelitian. Kegiatan observasi di mulai dari pengamatan program sekolah (Kebijakan Kepala Sekolah) terkait pelaksaan kegiatan literasi di sekolah. Disamping pengamatan juga dilakukan kepada guru maupun siswa dikelas. Kegiatan wawancara dilakukan sesuai dengan instrument-instrumen yang telah dipersiapkan.

Guru sebagai fasilitator harusnya dapat memberikan fasilitas yang baik kepada siswa dalam kegiatan literasi. Mulai dari sarana dan prasarana dan keterlibatan siswa serta dukungan dari orang tua agar minat literasi siswa meningkat.

Berdasarkan pengamatan yang ada di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo bahwa literasi secara umum masih dalam tahap penumbuhan membaca, menulis dan memahami teks bacaan. Pembiasaan kegiatan membaca non teks pembelajaran lima belas menit sebelum ataupun sesudah jam pelajaran dilaksanakan di sekolah ini berdasarkan jadwal pembelajaran pada tiap harinya. Cukup banyak kendala yang dihadapi sekolah untuk melaksanakan kegiatan literasi. Kendala yang utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana, dalam hal ini be.lum tersedianya ruangan perpustakaan akan tetapi buku pelajaran dan buku bacaan dipindahkan di setiap ruang kelas

yang dijadikan sebagai pojok baca. Pengembangan literasi memang sangat di butuhkan agar anak-anak gemar membaca dan menulis sehingga terciptanya generasi yang literasi dan menjadi kebanggaan tersendiri untuk sekolah.

3.1.2 Deksripsi Hasil Wawancara (*interview*)

Untuk menggali informasi mengenai analisis faktor penyebab kesulitan belajar literasi di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo peneliti melakukan wawancara kepada 11 responden dengan jumlah pertanyaan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

a. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif anak termasuk pemrosesan informasi, memori, dan kemampuan berpikir kritis, sangat mempengaruhi keterampilan literasi. Anak-anak dengan gangguan belajar, seperti disleksia, mungkin ke.sulitan dalam mengenali huruf, kata, atau memahami teks.

Dari pernyataan diatas dapat dikemukakan bahwa kesulitan literasi pada siswa kelas rendah disebabkan oleh perkembangan kognitif yang belum matang, seperti kesulitan mengenali huruf dan suaranya, membedakan huruf yang mirip, me.mahami makna kalimat, serta menghubungkan ide. dalam teks panjang. Para guru mencoba mengatasi masalah ini dengan metode. bermain sambil belajar, penggunaan gambar dan cerita sederhana, tanya jawab, serta peta cerita untuk membantu siswa memahami bacaan dengan lebih baik.

b. Gaya Belajar

Setiap anak memiliki gaya be.lajar yang berbeda. Beberapa mungkin lebih visual, sementara yang lain le.bih kinestetik. Ketidakcocokan antara gaya belajar anak dan metode. pengajaran yang diterapkan dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami dan menguasai keterampilan literasi.

Dari pernyataan diatas dapat dikemukakan bahwa kesulitan dalam memahami materi literasi dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar siswa. Beberapa siswa lebih mudah memahami dengan visual seperti gambar dan video, sementara yang lain lebih paham melalui mendengarkan cerita, praktik langsung, atau diskusi. Guru mencoba menyesuaikan metode. pengajaran, seperti menggunakan kartu bergambar, video animasi, mind map, bermain peran, dan tanya jawab untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar agar siswa dapat memahami materi dengan lebih efektif.

c. Motivasi dan Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar juga berperan penting. Anak-anak yang merasa tidak mampu atau kurang percaya diri dalam kemampuan membaca sering kali menunjukkan kinerja yang lebih rendah dalam literasi. Motivasi yang rendah dapat menghambat keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi.

Dari pernyataan diatas dapat dikemukakan bahwa motivasi dan kepercayaan diri siswa sangat berpengaruh terhadap ke.mampuan literasi mereka. Siswa yang termotivasi dan percaya diri cenderung lebih cepat memahami materi, sementara yang takut salah atau kurang semangat belajar sering mengalami kesulitan. Guru berupaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberi pujian, serta menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, tanya jawab, dan membaca berasrama agar siswa lebih berani dan antusias dalam belajar literasi.

d. Lingkungan Keluarga

Lingkungan di rumah, termasuk dukungan orang tua dan akses terhadap buku, sangat mempengaruhi perkembangan literasi. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang kaya akan literasi, de.ngan akses ke buku dan kegiatan membaca, cende.rung memiliki keterampilan literasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak.

Dari pernyataan diatas dapat dikemukakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam perkembangan literasi siswa. Anak-anak yang sering dibacakan cerita, didampingi saat belajar, atau memiliki akses buku di rumah cenderung lebih mudah me.mahami materi dan memiliki kosakata lebih luas. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat stimulasi bahasa, tidak memiliki kebiasaan me.mbaca di rumah, atau lebih banyak menghabiskan waktu de.ngan gadget sering mengalami kesulitan dalam belajar literasi. Guru berupaya membantu dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di sekolah, tetapi dukungan dari keluarga tetap menjadi faktor penting dalam perkembangan literasi anak.

e. Kualitas Pendidikan

Metode pengajaran yang diterapkan di sekolah juga berpengaruh. Pengajaran yang monoton, tidak variatif, atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menyebabkan kehilangan minat dan motivasi untuk belajar. Kualitas guru dan dukungan di sekolah sangat penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan literasi.

Dari pernyataan diatas dapat dike.mukakan bahwa kualitas pendidikan, termasuk kompetensi guru, metode. pengajaran, dan ketersediaan sarana belajar, sangat berpe.ngaruh terhadap pe.mahaman lite.rasi siswa. Guru yang

menggunakan metode. kreatif, seperti media visual, permainan, dan video, mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Namun, keterbatasan fasilitas, rasio guru dan siswa yang tidak seimbang, serta materi yang kurang sesuai dengan ke.mampuan anak me.njadi tantangan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dan penyediaan sarana belajar yang memadai diperlukan agar pembelajaran literasi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

f. Teman sebaya

Teman sebaya merupakan kelompok anak dengan usia yang relatif sama yang berinteraksi secara langsung dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Interaksi ini dapat mempengaruhi perkembangan akademik, termasuk dalam hal literasi.

Dari pernyataan diatas dapat dikemukakan bahwa Pengaruh teman sebaya sangat besar dalam pembelajaran literasi siswa kelas rendah. Siswa cenderung meniru kebiasaan teman-temannya, baik yang positif maupun negatif. Jika mereka berteman dengan siswa yang rajin membaca dan belajar, motivasi mereka meningkat dan pemahaman literasi lebih cepat berkembang. Sebaliknya, jika be.rada di lingkungan yang kurang mendukung atau lebih banyak bermain daripada belajar, mereka menjadi kurang fokus dan mengalami kesulitan memahami materi. Selain itu, dukungan dari teman sebaya dalam kerja kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri, tetapi ejekan atau gangguan dari teman dapat membuat siswa minder dan enggan mencoba. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan yang positif berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar literasi.

g. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor sosial yang dapat memengaruhi kemampuan literasi siswa, terutama di kelas rendah. Lingkungan sosial mencakup interaksi siswa dengan keluarga, teman sebaya, guru, serta komunitas sekitar yang membentuk pola belajar dan perkembangan akademik mereka. Dalam konteks kesulitan belajar literasi, lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam pencapaian keterampilan membaca dan menulis.

Dari pernyataan diatas dapat dikemukakan lingkungan sosial berperan penting dalam perkembangan literasi siswa. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang mendukung budaya membaca dan komunikasi yang baik cenderung lebih mudah memahami materi literasi. Sebaliknya, siswa yang lingkungannya kurang memberikan stimulasi membaca atau lebih banyak terpapar hiburan tanpa arahan mengalami kesulitan dalam memahami teks. Faktor seperti kebiasaan keluarga, bahasa yang digunakan sehari-hari, akses terhadap buku, serta interaksi sosial dengan teman sebaya juga sangat memengaruhi minat dan kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan literasi anak.

4. PEMBAHASAN

Hasil pengamatan dan wawancara mengenai Analisis kesulitan belajar literasi di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, siswa dan observasi langsung di lapangan, dite.mukan bahwa di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo te.lah menjalankan berbagai program literasi sebagai bagian dari upaya memperkuat kemampuan literasi peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti telah memaparkan data hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan terkait dengan Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Literasi Pada siswa Kelas Rendah di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo. Peneliti akan membahas tentang temuan dalam Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Literasi Pada siswa Kelas Rendah di SD Laboratorium UNG. Dalam penerapannya peneliti menemukan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Lite.rasi Pada siswa Kelas Rendah di SD Laboratorium UNG, yaitu Kemampuan kognitif, gaya be.lajar, motivasi dan kepercayaan diri, lingkungan keluarga, kualitas pendidikan, teman sebaya dan yang terakhir lingkungan sosial.

1. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah kapasitas mental yang mencakup berbagai proses berpikir, seperti perhatian, memori, pemahaman, penalaran, dan pemecahan masalah. Sesuai pengamatan bahwa di SD laboratorium UNG, kesulitan literasi pada siswa kelas rendah disebabkan oleh perkembangan kognitif yang belum matang, seperti kesulitan mengenali huruf dan suaranya, membedakan huruf yang mirip, me.mahami makna kalimat, serta menghubungkan ide. dalam teks panjang. Para guru mencoba mengatasi masalah ini de.ngan metode. bermain sambil belajar, penggunaan gambar dan cerita sederhana, tanya jawab, serta peta cerita untuk membantu siswa memahami bacaan dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Emilia Basri

(2019) yang menyatakan bahwa perkembangan keterampilan literasi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kematangan kognitif mereka. Anak-anak pada tahap awal pe.mbe.lajaran sering mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol, serta memahami makna kata dan kalimat secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, seperti metode. bermain sambil belajar, penggunaan media visual, serta pendekatan berbasis cerita untuk meningkatkan pemahaman dan minat baca mereka.

2. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara individu dalam menerima, memproses, dan memahami informasi saat belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menguasai literasi. Sesuai pengamatan di SD Laboratorium UNG, bahwa kesulitan dalam memahami materi literasi dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar siswa. Beberapa siswa lebih mudah memahami dengan visual seperti gambar dan video, sementara yang lain lebih paham melalui mendengarkan cerita, praktik langsung, atau diskusi. Guru mencoba menyesuaikan metode pengajaran, seperti menggunakan kartu bergambar, video animasi, mind map, bermain peran, dan tanya jawab untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar agar siswa dapat memahami materi dengan lebih efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010), menyatakan bahwa gaya belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa. Menurutnya, setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menyerap, mengolah, dan memahami informasi, sehingga metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Jika seorang guru dapat menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan siswa, seperti menggunakan media visual, audio, atau aktivitas praktik, maka pemahaman terhadap materi, termasuk literasi, dapat lebih optimal. Oleh karena itu, variasi metode pengajaran sangat diperlukan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami materi literasi sesuai dengan gaya belajar mereka.

3. Motivasi dan Kepercayaan Diri

Motivasi dan kepercayaan diri merupakan faktor psikologis yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa kelas rendah. Motivasi belajar adalah dorongan *internal* atau *eksternal* yang me.mbuat siswa bersemangat dalam mempelajari literasi, sementara kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam membaca, menulis, dan memahami teks. Sesuai pengamatan di SD Laboratorium UNG motivasi dan kepercayaan diri siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi mereka. Siswa yang termotivasi dan pe.rcaya diri cenderung le.bih cepat memahami materi, sementara yang takut salah atau kurang semangat belajar sering me.ngalami kesulitan. Guru berupaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberi pujian, serta menggunakan berbagai metode. seperti diskusi, tanya jawab, dan membaca bersama agar siswa lebih berani dan antusias dalam be.lajar literasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010)**,** yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor *internal* yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akade.mik siswa, termasuk dalam keterampilan literasi. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih aktif dalam belajar, tidak mudah menyerah, dan le.bih percaya diri dalam mencoba hal baru. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif, kurang berani mengambil risiko, dan sering mengalami kesulitan dalam me.mahami materi**.**

4. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah faktor pertama dan utama yang memengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam kemampuan literasi. Sesuai pengamatan di SD Laboratorium UNG lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam perkembangan literasi siswa. Anak-anak yang sering dibacakan cerita, didampingi saat belajar, atau memiliki akses buku di rumah cenderung lebih mudah memahami materi dan memiliki kosakata lebih luas. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat stimulasi bahasa, tidak memiliki kebiasaan membaca di rumah, atau lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget sering mengalami kesulitan dalam belajar literasi. Guru berupaya membantu dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di sekolah, tetapi dukungan dari keluarga tetap menjadi faktor penting dalam perkembangan literasi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Eka Susilowati (2017) dalam penelitiannya tentang peran keluarga dalam perkembangan literasi anak usia dini. Ia menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah faktor utama dalam membentuk kebiasaan literasi anak. Anak-anak yang tumbuh di

lingkungan yang kaya stimulasi bahasa, seperti sering diajak berdiskusi, dibacakan buku, dan memiliki akses terhadap bahan bacaan, cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapat dukungan tersebut.

5. Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan merujuk pada tingkat efektivitas sistem pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal, baik dari segi proses, hasil, maupun dampaknya terhadap peserta didik. Sesuai pengamatan di SD Laboratorium UNG kualitas pendidikan, termasuk kompetensi guru, metode pengajaran, dan ketersediaan sarana belajar, sangat berpengaruh terhadap pemahaman literasi siswa. Guru yang menggunakan metode kreatif, seperti media visual, permainan, dan video, mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Namun, keterbatasan fasilitas, rasio guru dan siswa yang tidak seimbang, serta materi yang kurang sesuai dengan kemampuan anak menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dan penyediaan sarana belajar yang memadai diperlukan agar pembelajaran literasi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulkifli (2020) dalam penelitiannya tentang kualitas pendidikan dan dampaknya terhadap literasi siswa. Ia menyatakan bahwa kompetensi guru, metode pengajaran yang inovatif, dan ketersediaan sarana belajar merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman literasi siswa. Guru yang memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran kreatif, seperti gambar, video, dan permainan edukatif, dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dan metode yang monoton sering kali membuat siswa kurang tertarik dan sulit menyerap pembelajaran dengan baik.

6. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah individu atau kelompok yang memiliki usia, status sosial, atau lingkungan yang sama dan berinteraksi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai pengamatan di SD Laboratoirum UNG Pengaruh teman sebaya sangat besar dalam pembelajaran literasi siswa kelas rendah. Siswa cenderung meniru kebiasaan teman-temannya, baik yang positif maupun negatif. Jika mereka berteman dengan siswa yang rajin membaca dan belajar, motivasi mereka meningkat dan pemahaman literasi lebih cepat berkembang. Sebaliknya, jika berada di lingkungan yang kurang mendukung atau lebih banyak bermain daripada belajar, mereka menjadi kurang fokus dan mengalami kesulitan memahami materi. Selain itu, dukungan dari teman sebaya dalam kerja kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri, tetapi ejekan atau gangguan dari teman dapat membuat siswa minder dan enggan mencoba. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan yang positif berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar literasi. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Hastuti (2018) dalam penelitiannya tentang interaksi sosial anak usia dini, kerja kelompok dan diskusi dengan teman sebaya dapat membantu siswa lebih percaya diri dalam membaca dan memahami teks. Namun, jika mereka mendapatkan tekanan sosial negatif, seperti ejekan atau kurangnya dukungan dari teman, maka proses pembelajaran mereka bisa terhambat. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan pertemanan yang positif sangat penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan literasi.

7. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mencakup interaksi antara siswa, guru, dan masyarakat yang membentuk budaya belajar literasi. Sesuai pengamatan di SD Laboratorium UNG lingkungan sosial berperan penting dalam perkembangan literasi siswa. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang mendukung budaya me.mbaca dan komunikasi yang baik cenderung lebih mudah memahami materi literasi. Sebaliknya, siswa yang lingkungannya kurang memberikan stimulasi membaca atau lebih banyak terpapar hiburan tanpa arahan mengalami kesulitan dalam memahami teks. Faktor seperti kebiasaan keluarga, bahasa yang digunakan sehari-hari, akses terhadap buku, serta interaksi sosial dengan teman sebaya juga sangat memengaruhi minat dan kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan literasi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Trisnawati (2019) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan literasi siswa sekolah dasar, lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti kurangnya kebiasaan membaca di rumah atau minimnya interaksi berbasis literasi di masyarakat, dapat menghambat perke.mbangan kemampuan membaca dan menulis siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting dalam

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan literasi anak.

Menurut Yurni,2018: Ternyata kesuksesan seseorang tidakan semata–mata ditentukan oleh kemampuan berfikir saja (Pengetahuan), tetapi lebih kepada tindakan mengelola diri sendiri dan dapat mempengaruhi orang lain (soft skill). Hal ini membuktikan bahwa kesuksesan seseoarang lebih ditentukan oleh kemampuan *manage self* daripada kemampuan knowlage. Dan juga sebagai isyarat bahwa mutu pendidikan karakter mampu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di masa yang akan datang

Berdasarkan temuan penelitian di SD Laboratorium UNG, kesulitan literasi pada siswa kelas rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan kognitif, gaya belajar, motivasi dan kepercayaan diri, lingkungan keluarga, kualitas pendidikan, teman sebaya, serta lingkungan sosial. Perkembangan kognitif yang belum matang menyebabkan siswa kesulitan mengenali huruf, memahami makna kalimat, dan menghubungkan ide dalam teks panjang, sehingga guru menerapkan metode bermain sambil belajar dan penggunaan media visual. Perbedaan gaya belajar juga memengaruhi pemahaman siswa, sehingga diperlukan variasi metode pengajaran agar lebih efektif. Motivasi dan kepercayaan diri yang rendah dapat menghambat kemampuan literasi, sehingga guru berupaya menciptakan suasana belajar yang mendukung. Lingkungan keluarga yang kurang memberikan stimulasi membaca berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan literasi siswa, meskipun guru berusaha mengimbanginya dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik di sekolah. Kualitas pendidikan, termasuk kompetensi guru dan ketersediaan sarana belajar, juga berperan penting dalam pemahaman literasi siswa. Selain itu, teman sebaya berpengaruh besar terhadap motivasi dan kebiasaan membaca siswa, di mana interaksi positif dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar. Lingkungan sosial yang mendukung budaya literasi juga membantu perkembangan literasi anak, sedangkan lingkungan yang kurang stimulatif cenderung menghambat pemahaman literasi siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan literasi siswa.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa terdapat beberapa hal terkait literasi di kelas rendah tersebut antara lain:

a. Belum semua kelas menerapkan membaca 15 menit sebelum atau sesudah pembelajaran, hanya kelas IIIC yang baru menerapkannya.
b. Di SD Laboratorium UNG sarana dan prasarana relatif masih kurang
c. Sekolah masih belum memiliki ruang perpustakaan, sehingga buku-buku dipindahkan di pojok baca yang ada pada setiap kelas digunakan untuk penggangti perpustakaan.
d. Semua kelas rendah memiliki pojok baca, namun belum semuanya digunakan sebagai tempat membaca.

Penelitian ini telah dilaksanakan mengikuti prosedur kaidah ilmiah, namun demikian disadari masih ditemukan kelemahan dalam pelaksanaannya antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan masih terbatas pada kelas rendah, sehingga peneliti lain masih dapat melakukan penelitian melalui kelas tinggi
2. Jumlah guru kelas rendah di SD Laboratorium UNG ada 6 guru tetapi yang bersedia untuk diwawancarai hanya 5 orang karena masih mengikuti kegiatan lain.
3. Siswa yang di wawancarai hanya 5 orang sehingga faktor-faktor penyebab kesulitan literasi masih perlu di gali dari siswa yang dengan skala yang lebih besar lagi.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo, melalui indikator-indikator di atas dapat di Tarik kesimpulan bahwa Kesulitan literasi pada siswa kelas rendah di SD Laboratorium UNG disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan kognitif yang belum matang, perbedaan gaya belajar, serta motivasi dan kepercayaan diri yang rendah. Faktor lingkungan keluarga dan sosial juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan literasi siswa. Selain itu, kualitas pendidikan, termasuk kompetensi guru dan metode pengajaran, memengaruhi pemahaman literasi anak. Teman sebaya turut menjadi faktor yang dapat mendukung atau menghambat perkembangan literasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang variatif, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial yang kondusif agar siswa dapat mengatasi kesulitan literasi dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y dkk. 2017. Pembelajaran Literasi Strategi

Joko, S., Mohammad, M., & Sarwanto. (2020). Analisis Kemampuan TPACK (*Technolgical, Pedagogical, And Content, Knowledge*) Guru Biologi SMA Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Materi Sistem Peredaran Darah. Jurnal Pendidikan IPA. Universitas Sebelas Maret

Le.stari, I., & Sumarni, W. (2021). E.fe.ktivitas Literasi Visual dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan

Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakaya

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data analysis*: A Methods sourcebook. Sage Publications.

Nugroho, R. (2022). Fenomologi dalam Penelitian Pendidikan: Suatu pendekatan untuk memahami pengalaman siswa. Surabaya: Penerbit Laksana

Sari, L. & Rahman, F. (2022). Me.tode. Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. Jurnal Pe.ne.litian Pe.ndidikan

Retnaningdyah, Pratiwi, dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Dan Menengah Kmenterian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Yurni, R. (2018). Kurangnya Pemahaman Manajement Pendidikan Karakter Di Lingkungan SDN 63 Kota Gorontalo